

KECURANGAN AKADEMIK DALAM MODA PEMBELAJARAN DIGITAL DI PERGURUAN TINGGI

Ainul Yaqin, Suadi

Universitas Islam Majapahit, Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin
Jl. Raya Jabon Km 0,7 Tambak Rejo, Mojokerto, Jawa Timur
e-mail: ainulyaqin@unim.ac.id, suadi@staisalahuddin.ac.id

Abstrak: Pendidikan sejatinya mengemban tugas untuk membentuk karakter peserta didik, salah satunya adalah karakter jujur. Tetapi, proses pendidikan sendiri terkadang menyediakan kesempatan peserta didik untuk menyimpang dari karakter jujur, seperti kemudahan melakukan kecurangan akademik pada moda pembelajaran daring yang disediakan. Penelitian ini berupaya mendalami bentuk kecurangan akademik dalam moda pembelajaran digital dan penyebabnya, serta upaya penanggulangannya perspektif peserta didik. Jenis penelitian kualitatif sengaja dipilih sebab memiliki perangkat yang memadai untuk dapat mengeksplor data secara terperinci dan mendalam. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa modus kecurangan akademik yang dominan yaitu mengambil bahan dari internet tanpa menggunakan kaidah ilmiah (plagiat) dan menyalin hasil kerja temannya untuk dikirimkan sebagai hasil kerjanya (nyontek). Penyebab kecurangan akademik terjadi yaitu kemudahan akses materi hasil teknologi digital tanpa sistem pencegahan kecurangan akademik yang memadai dan faktor mentalitas atau karakter peserta didik. Upaya untuk menanggulangi kecurangan akademik yaitu memperkuat pembentukan karakter, memberikan sanksi tegas kepada pelakunya, dan mengubah tagihan tugas atau ujian menjadi bersifat individualistik dengan menekankan kemampuan analisis yang bermakna.

Kata Kunci: Kecurangan Akademik, Pendidikan Karakter, Plagiat

Abstract: Education actually has the task of forming the character of students, one of which is honest character. However, the educational process itself sometimes provides opportunities for students to deviate from honest character, for example the facilities for academic cheating in online learning are provided. This research is aimed at exploring forms of academic cheating in digital learning and their causes, and efforts to overcome them from the perspective of students. This type of qualitative research was deliberately chosen because it has adequate tools to be able to explore data in detail and depth. Data collection uses observation, interviews and documentation studies. The results of the study concluded that the prominent mode of academic cheating was taking material from the internet without using scientific principles (plagiarism) and copying the work of friends to send as their work (cheating). The cause of academic cheating occurs is the ease of access to material from digital technology without an adequate academic cheating prevention system and the mentality or character factors of students. Various techniques to deal with academic cheating include; strengthening character formation, giving strict punishment, and changing assignments or exams to be individualistic by emphasizing meaningful analytical skills.

Keywords: Academic Fraud, Character Education, Documentation Plagiarism

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki perhatian yang kuat terhadap pembentukan karakter khususnya karakter jujur pada diri peserta didik. Hal itu disadari oleh pelaku pendidikan yang menganggap bahwa kejujuran merupakan karakter penting yang perlu dimiliki setiap peserta didiknya. Setidaknya terdapat delapan alasan kejujuran akademik perlu diupayakan, yaitu: (1) menjamin setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan haknya sesuai kemampuan yang dimiliki. Seringkali terjadi siswa yang menyontek jawaban temannya, justeru mendapatkan nilai lebih tinggi. Padahal jika kecurangan tidak terjadi, peserta didik yang diconteklah yang mendapatkannya, (2) memberi penguatan terhadap misi utama pendidikan dalam membentuk karakter, sebab jika tidak ada upaya menegakkan kejujuran akademik maka siswa mungkin menganggap perilaku curang tersebut bukanlah perilaku yang salah, (3) memberi dorongan kepada siswa untuk mengejar penguasaan ilmu pengetahuan, sebab jika dibiarkan kecurangan akademik terjadi maka akan membuat motivasi untuk menguasai ilmu pengetahuan menjadi kendur, (4) membahayakan kehidupan peserta didik menakala telah mengemban amanat atau bekerja, maka perilaku tidak jujur yang telah biasa dilakukan sejak menempuh studi, akan dilakukannya (Bernard E. Whitley & Keith-Spiegel, 2002).

Kecurangan akademik yang terus-menerus dilakukan dan menjadi kebiasaan, akan berdampak negatif bagi diri mahasiswa sendiri maupun dan masyarakat dalam skala

yang lebih luas. Mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik memiliki kecenderungan untuk menggantungkan pencapaian hasil belajarnya kepada orang lain atau sarana tertentu seperti internet, dan dan tidak percaya diri terhadap kemampuan dirinya sendiri (Sagita & Mahmud, 2019). Lebih jauh, dampak ketidakjujuran peserta didik dikhawatirkan berlanjut ketika memasuki dunia kerja. Praktik kecurangan akademik yang masih terjadi di dunia pendidikan diindikasikan menjadi penyebab munculnya perilaku tidak etis dalam lingkungan kerja. Menurut *Ethical Research Center*, sepertiga pekerja yang dilaporkan melakukan kecurangan akademik ketika menempuh pendidikannya, mengalami permasalahan etika di tempat kerja (Salsabilla, 2020). Mahasiswa yang memiliki kecenderungan curang pada saat menempuh pendidikan, juga akan berbuat curang saat mengemban amanat di dunia kerjanya, sehingga mengakibatkan timbulnya kasus-kasus kejahatan seperti pemalsuan laporan dan penyelewangan dana (Hariri et al., 2018). Hal ini tentu merugikan banyak pihak. Jika kejahatan yang dilakukannya diketahui, maka akan berakibat karir lulusan terhambat, bahkan tamat. Ketidakjujuran berlawanan dengan ajaran agama Islam dan juga agama-agama lainnya. Dalam Islam misalnya, ditekankan kepada setiap muslim untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai luhur salah satunya adalah nilai kejujuran (Yaqin, 2018). Oleh sebab itu, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengubah sikap curang yang dimiliki peserta didiknya, membentuk karakter jujur agar dapat menyelamatkan individu lulusannya dan

masyarakat pada umumnya dari dampak buruk yang ditimbulkan oleh perilaku tidak jujur.

Kecurangan akademik diartikan secara luas sebagai perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh peserta didik dalam kaitannya dengan aktivitas akademik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Kecurangan akademik merupakan suatu tindakan yang dapat digolongkan sebagai perbuatan melanggar prinsip, norma atau aturan yang berlaku umum (Melasari, 2019). Definisi ketidakjujuran akademis juga diberikan oleh Hendy & Montargot yang dikutip Salsabila sebagai perilaku menyimpang yang terjadi selama pelaksanaan akademik. Ketidakjujuran akademik hakekatnya adalah upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk menggunakan informasi terlarang pada saat pengerjaan tugas atau saat ujian, seperti menyalin tugas atau jawaban siswa lain (Salsabilla, 2020).

Sebagai sebuah norma atau aturan, kejujuran akademik seringkali tidak lagi menjadi penting bagi mahasiswa yang orientasi utamanya dalam menempuh pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi adalah nilai. Orientasi yang demikian itu membuat mahasiswa tidak lagi memperhatikan proses pembelajaran secara layak, taat azas dan aturan. Justeru sebaliknya mahasiswa melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai tinggi. Beberapa perilaku yang dapat dianggap sebagai kecurangan akademik antara lain, meminta siswa lain mengikuti ujian untuk Anda atau sering disebut joki, menulis makalah untuk siswa lain, atau menyalin jawaban dari teks atau sumber lain alih-alih mengerjakan tugas secara mandiri, mendapatkan pertanyaan atau jawaban dari

seseorang yang telah mengikuti ujian atau mengisi beberapa item pada daftar pustaka. Setidaknya tercatat 75 persen mahasiswa di AS pernah melakukan kecurangan, minimal sekali melakukannya (Lang, 2013).

Bentuk-bentuk kecurangan akademik yang umum dilakukan, antara lain: (1) menyalin dari yang lain saat ujian/ujian, (2) menggunakan catatan saat tes/ujian, (3) mendapat pertanyaan/jawaban dari seseorang yang telah mengikuti tes, (4) membantu seseorang menyontek saat ujian/ujian, (5) menyalin hampir kata demi kata dari sumber dan dikirimkan sebagai karya sendiri, (6) menyerahkan pekerjaan yang disalin dari yang lain, (7) menyerahkan tugas yang dikerjakan oleh orang tua, (8) mengerjakan tugas dengan orang lain ketika diminta mandiri, (9) menyalin beberapa kalimat tanpa kutipan, (10) membiarkan pekerjaan rumah disalin lainnya, (11) mengumpulkan paper yang diperoleh sebagian besar dari pabrik kertas istilah atau situs web, dan (12) menyalin beberapa kalimat dari situs web tanpa membuat catatan kaki (Ann Lathrop & Foss, 2005).

Hariri, Pradana dan Rahman mengulas tindakan-tindakan mahasiswa yang dapat dikategorikan sebagai kecurangan akademik, antara lain: mencontek saat ujian, menyalin (*copy paste*) jawaban teman, menyalin dari internet tanpa menyebutkan sumbernya (*plagiarism*), titip tanda tangan kehadiran padahal tidak hadir mengikuti pembelajaran, mempersiapkan contekan untuk ujian, menyalin tugas hasil kerja temannya, bertanya kepada teman saat ujian atau kuis, melirik atau melihat jawaban teman untuk digunakan menjawab soal, memberitahu jawaban kepada teman saat ujian atau kuis, dan masih banyak

hal lain yang dapat dikelompokkan sebagai bentuk kecurangan akademik (Hariri et al., 2018).

Beberapa penyebab kecurangan akademik diungkap Melasari, antara lain: keinginan mendapatkan Indeks Prestasi (IP) yang tinggi, desakan orang tua yang mengharuskan mendapatkan nilai yang tinggi, persaingan dengan teman-teman dan perasaan malu ketika mendapatkan nilai yang rendah. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa juga disebabkan oleh faktor penyalahgunaan teknologi informasi dan rendahnya integritas mahasiswa (Melasari, 2019). Sagita dan Mahmud menjelaskan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena berbagai alasan, ada yang melakukan kecurangan akademik karena malas belajar, ada yang takut bila mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Dorongan untuk melakukan kecurangan akademik mahasiswa juga dapat disebabkan perasaan akan tingkat persaingan yang tinggi dan merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya sehingga terdorong untuk melakukan kecurangan akademik (Sagita & Mahmud, 2019).

Berbagai bentuk kecurangan akademik yang terjadi, merupakan fenomena kalam dunia pendidikan yang mestinya dapat ditanggulangi agar tidak merusak sistem pendidikan dan juga merusak karakter peserta didik. Apalagi di era digital ini, didorong oleh pandemi Covid-19 penggunaan pembelajaran daring (*online*) menjadi tidak terelakkan. Tercatat jumlah peserta didik yang menggunakan pembelajaran daring 1,6 milyar orang. Maraknya pembelajaran daring ini

ternyata memberi kekhawatiran kepada pengelola pendidikan akan semakin mudahnya peserta didik melakukan kecurangan akademik, dibanding dengan pembelajaran dalam kehidupan nyata (Harrison & Spencer, 2022). Mestinya, moda pembelajar baru ini, semakin dapat meningkatkan efektivitas pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik, bukan malah sebaliknya.

Penelitian ini dirancang untuk menggali berbagai bentuk kecurangan akademik dalam moda pembelajaran daring atau digital di perguruan tinggi, mengurai faktor-faktor yang menjadi penyebabnya, dan memberikan rumusan upaya-upaya alternatif dalam pencegahannya. Hal ini bermanfaat bagi perguruan tinggi untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang mampu membentuk kejujuran akademik dan membentuk karakter peserta didiknya.

Untu mengetahui distingsi penelitian ini dengan penelitian lainnya, dilakukan eksplorasi terhadap penelitian terdahulu, beberapa penelitian tersebut tentang: (1) deteksi kecurangan akademik di perguruan tinggi (Widianto & Sari, 2017), (2) hubungan self regulated dengan kecurangan akademik mahasiswa (Bintoro, 2013), (3) faktor-faktor terkait kecurangan mahasiswa (Aulia, 2017), (4) kecurangan akademik mahasiswa; investigasi dimensi *fraud diamond* (Pramudyastuti et al., 2020), (5) perilaku kecurangan akademik dalam proses perkuliahan (Salong, 2018), (6) etikda dan ketidakjujuran akademik di perguruan tinggi (Nugraha et al., 2020), (7) peran kecerdasan spritual dalam mengatasi kecurangan akademik (Fadri & Khafid, 2018).

Berdasarkan topik dan kajian penelitian tersebut tampak distingsi penelitian pada fokus kajian dari dampak pembelajaran *digital* terhadap perkembangan karakter peserta didik yang menyebabkan kecurangan akademik.

METODE PENELITIAN

Kecurangan akademik sebagai fenomena sosial, memiliki akar permasalahan yang tidak mudah dikenali. Untuk itu diperlukan perangkat metologi ilmiah yang dapat menggalinya secara terinci dan mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dikenal juga sebagai penelitian interpretatif, untuk mengungkap makna dibalik peristiwa yang terjadi. Jenis penelitian berparadigma *post-positivistik* ini berusaha menemukan *meaning* atau makna suatu peristiwa (Muhadjir, 2002). Dengan pendekatan ini diharapkan berbagai motif tersembunyi dibalik kecurangan akademik dapat dieksplorasi secara apa adanya. Adapun jenis penelitian yang dipilih yaitu studi kasus yang berusaha memotret gambaran kecurangan akademik secara holistik dengan keunikan dan kekhasan yang dimiliki oleh situs penelitian. Situs penelitian ini adalah salah satu perguruan tinggi di Jawa Timur yang memiliki tradisi akademik yang baik, namun sebagaimana hasil penelitian di perguruan tinggi terkemuka di dunia pun masih dapat ditemui kecurangan akademik. Marshall dan Vernon mengungkapkan, meskipun nilai kejujuran telah diatur dalam peraturan masing-masing institusi, tetapi praktek ketidakjujuran akademik masih lazim dilakukan di seluruh negara (Herdian & Lestari, 2018).

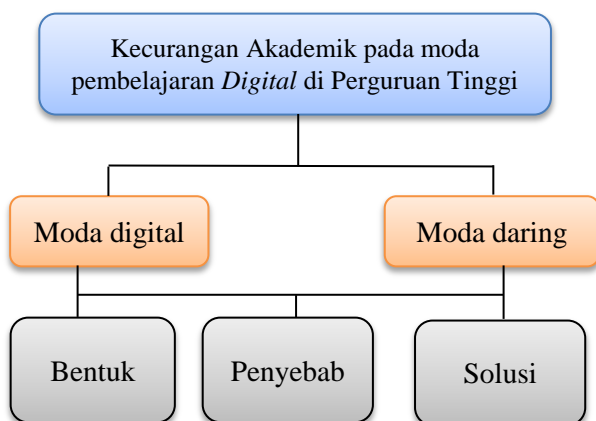
Data-data kecurangan akademik digali dengan teknik wawancara secara mendalam

kepada informan kunci, baik pelaku maupun pihak yang memberikan bantuan dalam praktik curang. Wawancara merupakan teknik yang dapat digunakan untuk menggali interpretasi partisipan terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi (Sugiyono, 2016). Berdasarkan data yang diperoleh dari informan pertama, peneliti menentukan informan selanjutnya, sehingga dapat diperoleh informan-informan yang memiliki karakteristik yang tepat sebagai sumber data penelitian ini. Observasi juga dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas perkuliahan mahasiswa terutama saat pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk mengamati dokumen terkait dengan tugas mahasiswa dan catatan perkuliahan dosen.

Hasil penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles-Huberman yang menawarkan empat langkah; *data collecting, data reduction, data display, drawing/conclusion* (Miles & Huberman, 1992). Hasil wawancara yang telah ditranskrip, diberikan kode, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema penelitian. Selanjutnya data-data yang telah terkumpul sesuai tema, dipilih yang sesuai kebutuhan penelitian. Peneliti menganalisis data-data tersebut dengan berupaya untuk menemukan arah kecenderungan dan pola yang terbentuk atas perilaku kecurangan akademik, sehingga dapat dihasilkan kesimpulan penelitian. Penerapan teknik triangulasi, analisis kasus negatif dan perpanjangan penelitian ditempuh untuk menjamin data yang diperoleh adalah data yang sah.

Seluruh rangkaian kegiatan penelitian dilaksanakan dengan keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan. Selanjutnya jika

dinarasikan dalam bentuk bagan atau skema, maka akan tampak prosedur dan desain penelitian tersebut sebagaimana berikut ini:



Gambar 1: Skema dan Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan moda pembelajaran daring bagi mahasiswa merupakan suatu kemudahan, sebab memberikan fleksibilitas dalam mengaksesnya. Mahasiswa tidak harus masuk kelas untuk belajar atau mengerjakan ujian dan tugas lainnya. Demikian penjelasan Nikmah tentang pembelajaran daring, yang menurutnya pembelajaran itu memberikan kemudahan baik dari segi waktu, tempat, tenaga, bahkan sampai pada biaya.

Memang tidak semua mahasiswa menyukai pembelajaran daring. Alasannya adalah sulit memahami materi yang diajarkan menggunakan *learning manajemen sistem* yang dikembangkan kampus. Nikmah misalnya menganggap pembelajaran daring membuatnya sulit menguasai materi sebab tidak dapat bertanya secara langsung tentang kesulitan dalam memahami materi. Fajar mengatakan, gara-gara pandemi Covid-19 dan teknologi canggih akhirnya membuat mahasiswa lebih menyukai pembelajaran daring termasuk dalam pelaksanaan ujian.

Jika luring justeru mahasiswa tidak menyukainya sebab mahasiswa tidak bisa *googling* sehingga mengalami kesulitan dalam menjawab soal ujian. Tetapi pembelajaran daring justeru mendorong mahasiswa berbuat curang. Ujian online, walaupun dilarang *openbook*, tapi tetap bisa *openbook*.

Bentuk Kecurangan Akademik dalam Moda Pembelajaran Digital

Tugas yang tidak mampu dikerjakan sendiri seringkali dipenuhi dengan cara *copy-paste* dari internet. Beberapa penyebabnya hal tersebut dilakukan antara lain: (1) mahasiswa tidak memahami materi yang diajarkan sehingga ketika ujian berusaha mencari jawaban dari internet, (2) mahasiswa kesulitan merangkai kata atau menyusun kalimat sementara di internet telah tersedia alternatif jawaban yang dibutuhkan, (3) mepetnya waktu pengumpulan tugas dengan batas akhir pengumpulannya sehingga potong kompas ambil dari internet. Taqiyudin misalnya mengakui bahwa ketika ujian dilaksanakan secara daring, maka soal ujiannya *dicopy-paste* ke Google. Jawaban yang muncul dari Google diubah sedikit-sedikit dan digunakan untuk menjawab soal ujian.

Bentuk kecurangan lainnya yaitu tugas mandiri tapi dikerjakan secara bersama-sama dengan berbagi *file*. Seringkali mahasiswa bersepakat mengerjakan tugas di warung kopi dengan fasilitas *wifi*. Hal ini sudah menjadi habit generasi kekinian yang lebih banyak menghabiskan waktu di warung kopi dari pada di perpustakaan. Berbeda dengan mahasiswa era sebelum digital, yang lebih

banyak mengerjakan tugas-tugasnya dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan.

Pembelajaran *online* memberikan kemudahan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik, apalagi pengumpulan tugasnya dilakukan di satu tempat misalnya *WhatsApp Grup*. Tugas yang telah dikumpulkan melalui WA grup dapat dengan mudah dicontek oleh mahasiswa lainnya. Bahkan mode pembelajaran daring menggunakan *e-learning* kampus terkadang mahasiswa dapat menyalin tugas temannya dengan membobol *password* temannya yang tidak diubah, sehingga bisa mengunduh *file* tugas temannya dan diganti dengan namanya.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian McCabe's yang dikutip Sagita dan Mahmud, bahwa internet memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan informasi yang memberikan kesempatan munculnya tindak plagiat. Internet menyediakan sumber informasi yang luas, nyaman, dan seakan-akan semua informasi yang dibutuhkan tersedia tanpa batas. Fakta mengenai tindak plagiat yang diambil dari internet dengan melakukan *cut and paste* sumber internet didukung pula oleh penelitian yang dilakukan McCabe's dimana plagiat dilakukan oleh mahasiswa di 34 universitas yang ada di Amerika dan Kanada, dan kasus tersebut mengalami kenaikan sebesar 28% dari tahun 1999 hingga 2002 (Sagita & Mahmud, 2019).

Faktor penyebab kecurangan akademik dalam moda pembelajaran digital

Faktor mental peserta didik turut mempengaruhi terjadinya ketidakjujuran

dalam kegiatan akademik. Fajar salah satu mahasiswa mengaku kaget dengan tugas yang diberikan dosennya. Pemahaman yang rendah terhadap materi kuliah membuatnya merasa harus mengerjakan tugas atau menjawab soal ujian dengan cara mengambil bahan dari internet tanpa menggunakan prinsip pencegahan plagiat. Justeru moda pembelajaran daring menjadi hal yang disukai sebab membuatnya mampu menyelesaikan tugasnya. Seperti yang diungkapkannya bahwa dengan mengerjakan tugas secara *online*, berkemungkinan mahasiswa itu bertanya kepada *google* dan mereka mulai meninggalkan buku.

Fajar menambahkan bahwa mahasiswa tidak hobi membaca, sehingga kurang memiliki kesiapan dalam berbagai aktivitas intruksional. Faktor mental lainnya diungkapkan oleh Hardiman, yang menyatakan bahwa mahasiswa merasa takut mendapatkan nilai rendah, dari pada mengerjakan tugas atau ujian secara jujur menyebabkan nilai rendah, maka lebih memilih curang sehingga mampu mendapatkan nilai tinggi. Ketakutan mendapatkan nilai rendah menyebabkan mahasiswa melakukan berbagai upaya untuk menghindarinya sekalipun dengan cara yang tidak dibenarkan. Selain itu, mahasiswa juga tidak mempunyai *krentek* (motivasi) untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, akibatnya pengerjaan tugas dilakukan menjelang *deadline*, sehingga sering bertindak curang dalam pengerjaannya.

Faktor mental atau karakter ini dapat dikategorikan sebagai faktor internal. Faktor internal dalam diri mahasiswa sebagaimana temuan di atas sejalan dengan penelitian

Dewi dan Putri yang menemukan bahwa menjadi faktor penyebab perilaku tidak jujur yaitu adanya dorongan ingin memperoleh nilai sempurna agar dianggap paling pandai sehingga temannya banyak, adanya rasa sungkan atau tidak enak kepada teman bila berkata atau berlaku jujur, dan takut menyakiti hati orang lain (Putri et al., 2018). Faktor-faktor internal seperti inilah yang mendorong seorang mahasiswa berlaku tidak jujur meskipun mahasiswa mengakui bahwa perilaku curang yang dilakukan menimbulkan perasaan tidak nyaman, rasa bersalah, cemas dan sebagainya.

Sekalipun peserta didik menganggap kecurangan akademik sebagai perbuatan salah, tetapi mereka tetap melakukannya (Murdock & Stephens, 2006). Taqiyudin misalnya menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan hal yang salah, yang seharusnya mahasiswa belajar dari materi-materi yang diberikan dosennya dan mengembangkannya dengan jawaban sendiri. Hardiman pun juga merasa bersalah dengan *copas* dan manipulasi dalam mengerjakan tugas dan ujian, tetapi merasa terpaksa karena tidak mampu mengerjakannya. Isdiyan juga menganggap perbuatan seperti ini tidak baik, yang menyebabkan mahasiswa tidak berlatih berfikir, tetapi karena merasa tidak mampu menjawab soal (dalam bahasa informan diistilahkan *mentok*) akhirnya mencari jawaban dari Google. Realitas ini menunjukkan bahwa pengetahuan atau pemahaman terhadap hal yang benar belum tentu menjamin seseorang untuk melakukannya, begitu juga sebaliknya pemahaman atau penguatahuan tentang yang salah belum menjamin bahwa hal tersebut menjadikan seseorang menjauhinya.

Bahkan terkadang peserta didik menghadirkan argumentasi pembelaan atau pemberian legitimasi atas perilaku tersebut. Pembelaan itu seperti dapat dicermati dari penjelasan Nikmah, bahwa pemberian contekan kepada teman dianggapnya sebagai cara untuk menolong teman dari kesusahan, bahkan pertolongan itu terkadang di melampaui batas yang ada.

Sebagai orang yang membantu memberikan contekan, Nikmah menganggap bahwa hal tersebut bukanlah keburukan. Nikmah sendiri mengaku tidak melakukan kecurangan akademik. Ia pantang melakukannya, sebab ia sadar bahwa hal tersebut justru merugikan dirinya sendiri. Ia akan menjadi orang yang tidak percaya diri dan tidak mandiri, bergantung kepada orang lain. Jika hal tersebut dilakukan berulang kali maka menurut Nikmah hal itu akan menjadi habit atau karakter.

Tetapi, perilaku memberikan kesempatan dan bantuan kepada teman untuk melakukan kecurangan akademik seringkali terjadi karena beberapa faktor. Seperti penjelasan Nikmah yang menyatakan bahwa ia merasa tidak enak dan kuatir dikucilkan dari pergaulan jika tidak memberikan contekan. Sama halnya dengan Taqiyudin yang memberikan bantuan *file* untuk digandakan temannya sehingga hasilnya sama. Tetapi ia merasa tidak berdaya karena merasa sungkan tidak memberikannya ketika diminta. Taqiyudin sebetulnya menyadari bahwa perilaku curang ini akan berdampak buruk bagi pelakunya. Taqiyudin menyebutkan beberapa dampaknya antara lain mahasiswa menjadi malas belajar, malas berpikir dan hatinya *atos*

(bebal) menerima nilai-nilai kebenaran/kebaikan.

Dalam konteks pendidikan, perilaku buruk seperti kecurangan akademik seharusnya ditanggulangi. Oleh karena itu, berbagai teknik perlu dikaji untuk dapat diterapkan. Beberapa upaya yang dapat digunakan membantu mahasiswa untuk tidak berbuat curang antara lain: (1) Sering diingatkan dan diberi pencerahan bahwa kecurangan akademik merupakan bentuk kedhaliman pada orang lain dan pada dirinya sendiri, (2) Diberi *punishment* sekalipun peserta didik mungkin tidak dapat menerima dengan kerelaan. (3) mengupayakan soal ujian yang berbeda antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Nikmah misalnya mendapatkan pengalaman ujian yang memberi paket yang berbeda sehingga mengurangi perilaku curang. Dosen menyiapkan tiga paket soal yang berbeda, tiga soal tersebut dibuat random tergantung mahasiswa yang mengakses. Kedua, nomer soalnya yang diacak yang membuat mahasiswa tidak dapat mencontek temannya sehingga terkadang mahasiswa yang bermaksud mencontek nyeletuk; nomer satu ku itu seperti ini, tapi nomer satu mu kok berbeda, padahal itu hanya diacak nomernya.

Penguatan karakter atau mental peserta didik merupakan kunci keberhasilan dalam mengatasi perilaku tidak jujur peserta didik sebagaimana teknik yang pertama di atas. Terbentuknya karakter peserta didik memberikan kemampuan kepadanya untuk mengontrol perilakunya, sehingga mampu terhindar dari perilaku buruk seperti penggunaan obat terlarang, kenakalan remaja, seks bebas, juga ketidakjujuran

akademik (Yaqin, 2019). Pendidikan karakter yang berhasil membentuk nilai integritas dan sikap religius mahasiswa maka akan mewujudkan sikap tanggung jawab dan kesetiaan terhadap nilai-nilai kejujuran, kemanusiaan dan moral. Selain itu, ketika mahasiswa memiliki nilai kemandirian dalam dirinya, mereka akan cenderung menghindari ketergantungan pada orang lain, apalagi jika tidak sesuai dengan nilai kebenaran (Ariana & Satwika, 2022). Pendidikan karakter yang efektif akan mampu menggugah kesadaran mahasiswa untuk meninggalkan perilaku curang, dan memilih untuk bersikap dan berperilaku jujur, khususnya dalam aktivitas akademik.

Penanggulangan Kecurangan Akademik dalam Moda Pembelajaran Digital

Adapun teknik penanggulangan kecurangan akademik yang kedua, mendapatkan legitimasi dari aliran behaviorisme yang memberikan dorongan untuk menggunakan hukuman dan hadiah dalam membentuk atau mengubah perilaku. Menurut behaviorisme, melalui *reward and punishment* perilaku seseorang dapat dibentuk sesuai dengan norma yang ditetapkan (Yaqin, 2020). Secara umum hukuman dan hadiah dapat memberi dorongan seseorang untuk meninggalkan perilaku yang melanggar norma atau aturan, tetapi dorongan tersebut disebabkan keinginan untuk terhindar dari hukuman atau sanksi, atau keinginan untuk mendapatkan imbalan, bukan atas kesadaran atau keinsafan bahwa perilaku buruk tersebut harus ditinggalkan. Imbalan atau hadiah dapat menjadi motivasi seseorang untuk berbuat baik sesuai nilai-

nilai agama, norma dan aturan yang berlaku, dan selanjutnya perilaku baik itu dibiasakan sehingga menjadi habit. Harapannya perilaku baik yang sudah dibiasakan dengan menggunakan piranti hukuman dan ganjaran tersebut juga sekaligus menumbuhkan kesadaran. Jika kesadaran tidak tumbuh, maka ketaatan terhadap nilai-nilai agama, norma dan aturan, hanyalah ketaatan semu, yang tidak dilakukannya lagi di saat tiada imbalan dan hukuman.

Dalam teknik yang ketiga, terdapat pandangan bahwa salah satu penyebab mudahnya perilaku curang dalam kegiatan akademik seperti curang dalam pelaksanaan ujian adalah soal ujian yang lebih menekankan ingatan cepat. *There is no opportunity for reflection, research, reconsideration, or redrafting*. Model ujian seperti ini membuat peserta didik harus menghafal materi-materi sebelum diujikan. Mestinya, soal yang diberikan lebih menekankan analisis yang bermakna (Lubet, 2008), sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan penguasaannya terhadap materi tersebut. Walaupun demikian, dalam sistem ujian yang sudah dibuat dengan tingkat keamanan yang tinggi dari kecurangan, tetap saja dimungkinkan tindak kecurangan akademik, oleh sebab itu, sistem ujian yang aman sekalipun memerlukan integritas (Dawson, 2021).

Pada kondisi yang mengarah kepada kecurangan yang lebih besar, ketika peserta didik merasa bahwa rekan-rekan mereka melakukan kecurangan di sekitar mereka atau menyetujui kecurangan, mungkin cocok untuk perbaikan yang ditetapkan oleh

pengelola pendidikan yang dibangun di lingkungan kampus secara keseluruhan (Lang, 2013). Persoalan kecurangan akademik memang harus diminimalisir tetapi dibarengi juga dengan upaya untuk membangun integritas akademik kampus secara holistik. Integritas yang telah menjadi budaya kampus, akan mampu mendorong setiap individu untuk menerapkannya, sehingga dapat meminimalisir tindak kecurangan akademik. Jika kecurangan akademik terjadi, komunitas lah yang memberi sanksi sosial kepada pelaku, yang terkadang justeru lebih terasa berat dampaknya sehingga dapat mencegah tindakan curang terulang.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa bentuk kecurangan akademik yang menonjol di antaranya: (1) mengambil bahan dari internet secara langsung untuk digunakan dalam menjawab soal ujian atau memenuhi tugas pembuatan makalah, tanpa menggunakan kaidah ilmiah, (2) menyalin jawaban soal ujian atau makalah yang telah disusun oleh mahasiswa lain untuk digunakan menjawab soal ujian atau memenuhi kewajiban pengumpulan makalah. Kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor kemudahan dalam mengakses bahan-bahan tanpa dibarengi sistem pembelajaran yang memadahi untuk mencegah kecurangannya dan faktor mental mahasiswa yang ditandai dengan ketidaksiapan dalam belajar, keengganan untuk membaca, ingin cepat-cepat menyelesaikan tugas, dan takut mendapatkan nilai rendah serta keinginan mendapatkan nilai

tinggi. Mahasiswa tidak peduli apakah perilaku tersebut salah atau benar. Seringkali mahasiswa mengetahui bahwa perbuatan tersebut melanggar etika akademik, namun tetap saja dilakukannya, demi pemenuhan tuntutan ujian atau tugas dan untuk mendapatkan nilai. Mahasiswa juga mengetahui bahwa perilaku curang yang dilakukannya itu berdampak buruk terhadap pembentukan kepribadinya seperti rendahnya rasa percaya diri, sikap permisif terhadap keburukan, tidak mandiri atau sikap bergantung kepada orang lain. Sedangkan mahasiswa yang tidak melakukan kecurangan akademik, seringkali juga melakukan perbuatan yang melanggar etika akademik lainnya, yaitu membiarkan kecurangan terjadi di hadapannya dan ikut membantu terwujudnya perilaku curang tersebut. Faktor-faktor yang menjadi penyebabnya adalah ketakutan akan dikucilkan oleh teman-temannya, dianggap sombong, egois, tidak membantu kesulitan teman dan sebagainya. Upaya untuk menanggulangi kecurangan akademik yaitu dengan melakukan penguatan mental atau karakter peserta didik, memberikan sanksi tegas kepada pelakunya dan mengubah tagihan tugas atau ujian menjadi bersifat individualistik dengan menekankan kemampuan analisis yang bermakna. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengkaji permasalahan ini secara mendalam, sehingga memberikan perspektif utuh dalam upaya mengubah perilaku kecurangan akademik dan pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR

Ann Lathrop, & Foss, K. (2005). *Guiding Students from Cheating and Plagiarism to Honesty and Integrity: Strategies for*

Change. Libraries Unlimited.

Ariana, Y., & Satwika, P. A. (2022). *Pendidikan Karakter dan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa*. 6(2), 57–72. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/view/2128>

Aulia, F. (2017). Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi UNP)*, 6(1), 23–32. <https://doi.org/10.24036/rapun.v6i1.6647>

Bernard E. Whitley, J., & Keith-Spiegel, P. (2002). *Academic Dishonesty: An Educator's Guide*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.

Bintoro, W. (2013). Hubungan self regulated learning dengan kecurangan akademik mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 30–42. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2587>

Dawson, P. (2021). *Defending Assessment Security in a Digital World: Preventing E-Cheating and Supporting Academic Integrity in Higher Education*. Routledge.

Fadri, N., & Khafid, M. (2018). Peran Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Self-Efficacy Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 430–448. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/28250>

Hariri, Pradana, A. W. S., & Rahman, F. (2018). Mendeteksi Perilaku Kecurangan Akademik dengan Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 2(1), 1–11. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/index/>

Harrison, D., & Spencer, S. (2022). Beyond Doing Integrity Online: A Research Agenda for Authentic Online

- Education. In D. A. Rettinger & T. B. Gallant (Eds.), *Cheating Academic Integrity: Lessons from 30 Years of Research* (pp. 169–200). Jossey-Bass.
- Herdian, & Lestari, S. (2018). Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa Calon Guru Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal An-Nafs*, 3(2), 151–161. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.618>
- Lang, J. M. (2013). *Cheating Lessons: Learning from Academic Dishonesty*. Harvard University Press.
- Lubet, S. (2008). *The Importance of Being Honest: How Lying, Secrecy, and Hypocrisy Collide with Truth in Law*. New York University Press.
- Melasari, R. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi Dan Integrasi Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 79–93. <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/jak/article/view/715>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI Pres.
- Muhadjir, N. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Murdock, T. B., & Stephens, J. M. (2006). Student's Reasoning about Academic Dishonesty. In *Psychology of Academic Cheating*. Academic Press.
- Nugraha, D. A., Fitrie, N., Nurlaila, E., Supianti, I. I., Kartasasmita, B. G., & Sahrudin, A. (2020). Etika dan Ketidakjujuran Akademik di Perguruan Tinggi. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.30653/003.202061.89>
- Pramudyastuti, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i2.1301>
- Putri, R., Dewi, N., & Surakarta, U. S. (2018). Peran Sistem Pendidikan Tinggi dalam Melunturkan Karakter Jujur Mahasiswa. 3(1), 31–46.
- Sagita, N. N., & Mahmud, A. (2019). Peran Self Regulated Learning dalam Hubungan Motivasi Belajar, Prokrastinasi dan Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 516–532. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31482>
- Salong, A. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dalam Proses Perkuliahan. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 6(2), 93–106. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol6issue2page93-106>
- Salsabilla, S. (2020). Islamic Religiosity dan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 81–94. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v3i2.38>
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Widianto, A., & Sari, Y. (2017). Deteksi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa D Iii Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal Dengan Model Fraud Triangle. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 2(1), 14–23. <https://doi.org/10.32486/aksi.v2i1.74>
- Yaqin, A. (2018). Pemikiran Etika Publik dan Etika Privat Perspektif Islam. *Tarbiya Islamiya*, 7(2), 223–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i2.232>
- Yaqin, A. (2019). *Membentuk Karakter melalui Pendidikan Afeksi*. Media Akademi.
- Yaqin, A. (2020). *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*. Rajawali Press.